



Analisis Transisi Likuiditas dan Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan Semester I-2026: Kajian Empiris Faktor Makroekonomi, Rebalancing MSCI, dan Kebijakan Moneter

Afandi

Program Studi Manajemen S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

*Email Korespondensi: afandi0735@gmail.com

Diterima: 16-06-2026 | Disetujui: 21-06-2026 | Diterbitkan: 23-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of extreme volatility of the Jakarta Composite Index (JCI) during the first semester of 2026. Utilizing a descriptive-analytical quantitative method, this research evaluates the impact of the MSCI index rebalancing, Bank Indonesia's monetary policy tightening through SRBI yield increases, and the yield curve inversion on net foreign outflows and the subsequent market rebound in June 2026. The analysis reveals that the interaction of external shocks (MSCI rebalancing and geopolitical conflicts) and domestic defensive monetary policies were the primary determinants of index movements. The sharp 17.09% recovery of the JCI in mid-June was driven by BPI Danantara's investment diplomacy and the easing of global geopolitical tensions. The implications of this study highlight the critical importance of monetary-fiscal policy synergy and portfolio diversification to maintain capital market stability in the face of global liquidity shocks.

Keywords: JCI, Monetary Policy, MSCI Rebalancing, Yield Curve, BPI Danantara, Capital Market.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika volatilitas ekstrem Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Semester I-2026. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis kuantitatif, penelitian ini mengevaluasi pengaruh rebalancing indeks MSCI, pengetatan kebijakan moneter Bank Indonesia melalui peningkatan yield SRBI, dan inversi kurva imbal hasil (yield curve) terhadap penarikan modal asing (net foreign outflow) serta pemulihan pasar (rebound) pada Juni 2026. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi guncangan eksternal (rebalancing MSCI dan konflik geopolitik) serta kebijakan moneter defensif domestik menjadi determinan utama pergerakan indeks. Pemulihan tajam IHSG sebesar 17,09% pada pertengahan Juni dipicu oleh diplomasi investasi BPI Danantara dan meredanya tensi geopolitik global. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi kebijakan moneter-fiskal dan diversifikasi instrumen portofolio untuk menjaga stabilitas pasar modal dalam menghadapi guncangan likuiditas global.

Kata kunci: JCI, Monetary Policy, MSCI Rebalancing, Yield Curve, BPI Danantara, Capital Market.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Afandi, A. (2026). Analisis Transisi Likuiditas dan Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan Semester I-2026: Kajian Empiris Faktor Makroekonomi, Rebalancing MSCI, dan Kebijakan Moneter. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 1641-1650. <https://doi.org/10.63822/rwvttf69>

PENDAHULUAN

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan barometer utama kesehatan finansial dan representasi sentimen investor terhadap perekonomian domestik. Secara akademis, pergerakan indeks saham sangat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi yang saling berinteraksi secara dinamis. Studi empiris dalam literatur pasar modal sering kali menggunakan pendekatan ilmiah seperti Vector Error Correction Model (VECM) atau model Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) untuk membuktikan adanya hubungan jangka panjang antara pergerakan indeks dengan nilai tukar, harga komoditas global, serta tingkat suku bunga.

Memasuki paruh pertama tahun 2026, pasar modal Indonesia mengalami anomali volatilitas yang sangat ekstrem. IHSG mencatatkan rekor tertinggi sepanjang masa di level 9.174,47 pada Januari 2026, sebelum akhirnya mengalami kejatuhan struktural yang menyeret indeks turun hampir 35% ke titik terendahnya dalam enam tahun terakhir di level 5.594,76 pada awal Juni 2026. Penurunan tajam tersebut menempatkan bursa saham Indonesia pada posisi terlemah di dunia sepanjang periode berjalan (year-to-date). Meskipun demikian, pasar segera merespons kebijakan moneter defensif Bank Indonesia dan membaiknya tensi geopolitik Timur Tengah pada pertengahan Juni 2026, yang memicu pemulihan cepat (V-shaped rebound) sebesar 17,09% dalam lima hari perdagangan berturut-turut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika pasar saham sepanjang Semester I-2026, menyajikan analisis sebab-akibat dari fase kejatuhan hingga pemulihan, serta memberikan proyeksi tekno-fundamental yang relevan bagi para pelaku pasar dan akademisi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur keuangan mengenai bagaimana kebijakan moneter non-konvensional (seperti penerbitan SRBI) dan pembentukan lembaga investasi superholding negara mempengaruhi perilaku pasar modal di negara berkembang (emerging markets).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pasar Efisien (Efficient Market Hypothesis)

Menurut Fama (1970), hipotesis pasar efisien menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Dalam konteks efisiensi bentuk setengah kuat (semi-strong form), informasi publik seperti pengumuman kebijakan suku bunga, rilis data inflasi, dan perubahan konstituen indeks global (seperti MSCI) akan langsung diserap oleh pelaku pasar dan tercermin pada pergerakan indeks saham.

Transmisi Kebijakan Moneter dan Aliran Modal Asing

Suku bunga acuan merupakan instrumen utama bank sentral dalam mengendalikan inflasi dan menstabilkan nilai tukar. Peningkatan suku bunga acuan secara teoritis akan meningkatkan daya tarik aset berpendapatan tetap domestik, namun di sisi lain dapat meningkatkan biaya modal (cost of capital) bagi korporasi, sehingga menekan profitabilitas emiten dan memicu penurunan harga saham. Dalam ekonomi terbuka, fenomena flight to quality terjadi ketika investor global memindahkan asetnya dari pasar saham negara berkembang menuju instrumen bebas risiko (risk-free assets) di negara maju saat terjadi ketidakpastian geopolitik global atau peningkatan imbal hasil obligasi AS (US Treasury yield).

Mekanisme Inversi Kurva Imbal Hasil (Yield Curve Inversion)

Kurva imbal hasil normal dicirikan oleh yield obligasi jangka panjang yang lebih tinggi dibandingkan obligasi jangka pendek sebagai kompensasi atas risiko waktu. Fenomena kurva imbal hasil terbalik (*inverted yield curve*) terjadi ketika yield instrumen jangka pendek melampaui yield jangka panjang. Secara historis, inversi kurva imbal hasil merupakan indikator awal terjadinya resesi ekonomi karena mencerminkan ekspektasi pasar terhadap penurunan suku bunga di masa depan akibat melambatnya pertumbuhan ekonomi. Namun, inversi juga dapat bersifat *policy-induced*, yakni dipicu oleh pengetatan likuiditas jangka pendek secara agresif oleh otoritas moneter demi menjaga stabilitas nilai tukar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi fenomena anomali volatilitas IHSG pada Semester I-2026. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan data pergerakan indeks, nilai transaksi, arus modal asing, serta indikator makroekonomi secara sistematis. Pendekatan analitis diterapkan untuk mengevaluasi hubungan kausalitas antara kebijakan moneter, rebalancing indeks eksternal, dan respons psikologis investor domestik terhadap fluktuasi pasar.

Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder runtun waktu (*time-series*) harian dan mingguan sepanjang periode Januari hingga Juni 2026. Data dihimpun dari berbagai sumber publik resmi yang memiliki otoritas dan kredibilitas tinggi, meliputi:

1. Data historis penutupan harian IHSG, kapitalisasi pasar bursa, volume, frekuensi, dan nilai transaksi harian dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Laporan mingguan dan bulanan arus modal masuk/keluar asing (*net foreign flow*) dari sistem informasi BEI.
3. Data suku bunga acuan (BI Rate) dan data yield instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) dari situs resmi Bank Indonesia.
4. Data historis yield Surat Utang Negara (SUN) tenor 1 tahun dan 10 tahun dari platform keuangan publik Trading Economics dan Bloomberg.
5. Laporan resmi kinerja emiten kuartal I-2026 serta rilis pers dari Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. **Analisis Tren dan Volatilitas:** Mengidentifikasi titik puncak (*peak*) dan titik terendah (*trough*) pergerakan IHSG untuk memetakan fase koreksi dan fase pemulihan (*rebound*).
2. **Analisis Komparatif Historis:** Membandingkan karakteristik kurva imbal hasil (*yield curve*) dan respon kebijakan moneter domestik antara siklus pengetatan tahun 2022 dengan tahun 2026.
3. **Analisis Transmisi Sentimen (Event Study):** Menelaah respons harian pasar saham dan nilai tukar

Analisis Transisi Likuiditas dan Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan Semester I-2026: Kajian Empiris Faktor Makroekonomi, Rebalancing MSCI, dan Kebijakan Moneter
(Afandi.)

Rupiah terhadap peristiwa-peristiwa kunci (*key events*), seperti tanggal efektif rebalancing indeks MSCI, pengumuman kenaikan suku bunga acuan BI Rate, kesepakatan damai geopolitik AS-Iran, serta penerbitan obligasi internasional oleh BPI Danantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Makroekonomi dan Kerangka Kebijakan Domestik

Kondisi makroekonomi Indonesia sepanjang paruh pertama tahun 2026 menunjukkan ketahanan fundamental yang relatif stabil di tengah tekanan pasar keuangan yang fluktuatif. Berdasarkan data agregat, tingkat inflasi nasional pada Mei 2026 terkendali di level 3,08%, sementara tingkat pengangguran per Maret 2026 tercatat sebesar 4,68%. Namun, stabilitas ini dibayangi oleh meningkatnya risiko fiskal akibat strategi anggaran belanja negara yang ekspansif dan bersifat populis. Defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) diproyeksikan melebar hingga 2,68% dari Produk Domestik Bruto (PDB), mendekati batas aman undang-undang sebesar 3%. Pergeseran alokasi belanja negara dari belanja modal produktif (*capital expenditure*) ke arah pengeluaran bantuan sosial dan program kesejahteraan populis membuat postur fiskal menjadi lebih rentan terhadap guncangan eksternal.

Guna meredam potensi guncangan tersebut, Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) secara konsisten memperkuat sinergi kebijakan antarotoritas. Pemerintah melanjutkan empat program stimulus utama untuk menjaga daya beli sektor riil, termasuk perpanjangan pemanfaatan PPh Final 0,5% bagi wajib pajak UMKM hingga tahun 2029, serta fasilitas Pajak Penghasilan Pasal 21 Ditanggung Pemerintah (PPh 21 DTP) untuk pekerja di sektor pariwisata dan industri padat karya. Langkah stimulus ini terbukti krusial dalam menopang aktivitas konsumsi domestik. Di sisi lain, ketahanan pasar modal terbantu oleh pertumbuhan eksponensial investor ritel domestik. Data statistik Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan jumlah Single Investor Identification (SID) melonjak sebesar 394,59% dari 3,88 juta pada tahun 2020 menjadi 19,19 juta pada Oktober 2025. Ekspansi basis partisipasi pasar ini berfungsi sebagai penyangga likuiditas lokal ketika terjadi kepanikan akibat penarikan dana oleh investor asing.

Indikator Makroekonomi	Nilai / Rasio	Periode Rilis	Referensi Sumber
Tingkat Inflasi Tahunan	3,08%	Mei 2026	Trading Economics
Suku Bunga Acuan (BI Rate)	5,50%	Juni 2026	Trading Economics
Tingkat Pengangguran Terbuka	4,68%	Maret 2026	Trading Economics
Proyeksi Defisit APBN terhadap PDB	2,68%	Tahun Buku 2026	Avrist Asset Management
Jumlah Investor Domestik (SID)	19,19 Juta	Oktober 2025	KSEI / J.P. Morgan

Analisis Penurunan IHSG Fase Januari–Mei 2026

Fase koreksi IHSG sepanjang lima bulan pertama tahun 2026 mencatatkan rekor penurunan beruntun terburuk dalam sejarah pasar modal Indonesia. Untuk pertama kalinya sejak indeks dibentuk, IHSG mengalami pelemahan bulanan berturut-turut selama lima bulan penuh dari Januari hingga akhir Mei. Puncak kepanikan pasar harian terjadi pada rentang tanggal 8 Mei hingga 21 Mei 2026, di mana indeks terjebak dalam fase koreksi selama delapan hari bursa tanpa henti. Kerugian ini dipicu oleh interaksi sistematis dari faktor rebalancing portofolio global dan persepsi risiko domestik.

Derasnya aliran keluar modal asing (net foreign outflow) menjadi motor utama kejatuhan pasar ekuitas domestik, dengan nilai jual bersih asing menembus angka Rp53,71 triliun sepanjang periode berjalan hingga 29 Mei 2026. Transaksi divestasi asing ini mengalami kecepatan eksponensial akibat penyesuaian (rebalancing) indeks global MSCI yang efektif per 1 Juni 2026. Dalam pengumuman berkala tersebut, MSCI menetapkan kebijakan pembekuan terhadap peningkatan rasio Foreign Inclusion Factor (FIF) untuk emiten-emiten asal Indonesia. Kebijakan pembekuan ini menimbulkan konsekuensi operasional yang berat bagi manajer investasi global yang mengelola dana berbasis indeks pasif.

Ketika sejumlah emiten domestik terdepak dari konstituen indeks standar maupun small caps MSCI, para pengelola dana wajib melakukan aksi jual terukur atas saham-saham tersebut. Dalam kondisi normal, likuiditas hasil penjualan saham yang didepak dapat dialokasikan kembali ke emiten domestik lain yang masih terdaftar dalam indeks MSCI. Namun, akibat adanya kebijakan pembekuan FIF, relokasi modal tersebut dilarang oleh aturan indeks. Akibatnya, seluruh dana hasil penjualan saham terpaksa ditarik keluar sepenuhnya dari pasar modal Indonesia dan dipindahkan ke pasar berkembang negara lain, yang memperburuk kelangkaan likuiditas saham-saham berkapitalisasi besar (big-caps). Ketidakpastian ini diperkuat oleh sentimen menjelang Market Accessibility Review pada Juni 2026 serta tinjauan indeks regular oleh FTSE pada 22 Juni dan MSCI pada 24 Juni 2026, yang membuat investor asing memilih untuk melakukan aksi pelepasan aset lebih awal.

Transmisi Pasar Obligasi dan Inversi Kurva Imbal Hasil (Yield Curve)

Tekanan pada pasar saham tidak dapat dipisahkan dari dinamika pasar surat utang. Pada awal Juni 2026, Indonesia secara resmi mencatatkan fenomena inversi kurva imbal hasil (inverted yield curve), di mana imbal hasil SUN tenor 1 tahun melonjak hingga level 7,10%, melampaui imbal hasil SUN tenor 10 tahun yang berada di level 6,69%. Fenomena inversi kurva ini bersifat hibrida (hybrid) karena tidak murni mencerminkan ekspektasi resesi pasar (market-driven), melainkan dipicu oleh intervensi kebijakan moneter Bank Indonesia yang disengaja (policy-induced).

Guna meredam depresiasi ekstrem nilai tukar Rupiah yang sempat terperosok hingga menyentuh rekor terlemah sepanjang sejarah di level Rp18.033 per dolar AS pada 4 Juni 2026, Bank Indonesia secara agresif menaikkan imbal hasil instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI). Pada pertengahan Mei 2026, yield SRBI tenor 6 bulan dikerek ke level 6,21%, tenor 9 bulan ke 6,31%, dan tenor 12 bulan ke 6,45%. Langkah pengetatan likuiditas jangka pendek ini diperkuat oleh keputusan tidak biasa BI yang menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 basis poin menjadi 5,25% pada Rapat Dewan Gubernur akhir Mei, diikuti kenaikan lanjutan sebesar 25 basis poin menjadi 5,50% pada Juni 2026.

Tingginya imbal hasil instrumen utang jangka pendek yang bebas risiko ini mendorong para investor institusi untuk melakukan rotasi aset. Mereka memindahkan modal dari pasar ekuitas yang fluktuatif (IHSG) ke instrumen pasar uang dan obligasi jangka pendek, sehingga tekanan jual di bursa saham semakin tidak terbendung. Meskipun demikian, likuiditas pasar surat utang nasional secara keseluruhan tetap menunjukkan resiliensi yang tinggi. Melalui Alternative Market Organizer System (SPPA), total nilai transaksi surat utang hingga akhir Mei 2026 tercatat mencapai Rp602,9 triliun, tumbuh signifikan sebesar 114,3% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, didorong oleh transaksi Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) sebesar Rp105 triliun dan Repo sebesar Rp348,7 triliun.

Parameter Perbandingan	Siklus Pengetatan 2022	Siklus Pengetatan Semester I-2026
Respons Kebijakan BI	Menaikkan BI Rate sebesar 225 bps dari level 3,50% menjadi 5,75%.	Menaikkan BI Rate hingga 5,50% dan mengerek yield SRBI hingga 6,45%.
Kondisi Kurva Imbal Hasil	Mengalami pendataran ekstrem (flattening), spread mendekati nol namun tidak sampai terbalik.	Kurva resmi terbalik (inverted) penuh, spread 1Y-10Y mencapai negatif 41 bps.
Faktor Penopang Makro	Windfall profit dari komoditas batubara & CPO kuat; pertumbuhan ekonomi stabil di 5,31%.	Era surplus komoditas berakhir; pertumbuhan kredit perbankan melambat; Rupiah di rekor terlemah.
Aliran Asing Modal	Kepemilikan asing di SBN turun dari 38% menjadi kisaran 15-16%.	Penjualan bersih asing masif di pasar modal (YTD melampaui Rp67,34 triliun)

Pembalikan Arah (Rebound) Pasar Saham di Bulan Juni 2026

Secara historis, bulan Juni merupakan periode perdagangan yang bersahabat bagi bursa saham Indonesia. Data statistik selama sepuluh tahun terakhir (2017–2026) menunjukkan bahwa IHSG memiliki probabilitas penguatan sebesar 70%, dengan catatan kinerja positif sebanyak tujuh kali dan hanya melemah pada tiga kesempatan. Siklus musiman ini kembali terbukti pada pertengahan Juni 2026, di mana kepanikan pasar berbalik menjadi gelombang akumulasi beli yang masif.

1. Katalis Eksternal: Gencatan Senjata dan Reduksi Harga Energi

Katalis utama yang mengubah sentimen pasar secara global adalah pencapaian kesepakatan damai antara Amerika Serikat dan Iran pada pertengahan Juni 2026. Kesepakatan diplomatik ini mencakup pembukaan kembali jalur pelayaran minyak strategis di Selat Hormuz, implementasi gencatan senjata, dimulainya kembali negosiasi program nuklir Iran, serta pelonggaran sanksi ekonomi. Reduksi risiko geopolitik ini memicu penurunan harga minyak mentah jenis Brent sebesar 4% hingga ke bawah level USD 85 per barel. Bagi perekonomian Indonesia, penurunan harga energi global bertindak sebagai stimulus penting yang mengurangi tekanan inflasi impor (imported inflation) dan memperbaiki proyeksi neraca perdagangan nasional. Sentimen positif risk-on ini mendorong aliran modal investor global kembali masuk ke aset-aset keuangan negara berkembang yang telah terkoreksi dalam.

2. Katalis Domestik: Stabilisasi Kurs, Diplomasi Danantara, dan Aksi Value Hunting

Dari sisi domestik, pemulihan pasar didorong oleh tiga faktor sinergis. Pertama, kenaikan suku bunga acuan BI Rate ke level 5,50% berhasil menstabilkan nilai tukar Rupiah, yang menguat tajam sebesar 0,85% dari level Rp18.200 ke kisaran Rp17.708–Rp17.779 per dolar AS. Langkah proaktif BI ini mendapat apresiasi positif dari pelaku pasar karena memulihkan kredibilitas kebijakan moneter nasional. Sentimen ini diperkuat oleh dukungan politik dari DPR yang mengapresiasi langkah BI dalam memperluas kerja sama pengurangan penggunaan dolar AS (*local currency settlement*) guna memperkokoh stabilitas devisa.

Kedua, keberhasilan luar biasa dicatatkan oleh Badan Pengelola Investasi (BPI) Danantara dalam memulihkan kepercayaan pasar keuangan internasional. Melalui rangkaian pertemuan langsung dengan 122 investor institusi global di Amerika Serikat, Danantara berhasil meluruskan persepsi risiko atas kebijakan transisi ekonomi Indonesia. Validasi kepercayaan ini terwujud secara riil melalui penerbitan obligasi internasional perdana (*inaugural bond*) senilai USD 1,5 s.d. USD 4,6 miliar oleh Danantara Investment

Management (DIM) yang mengalami kelebihan permintaan hingga tiga kali lipat. Obligasi tersebut berhasil diterbitkan dengan tingkat imbal hasil yang sangat bersaing (5,35% untuk tenor 5 tahun dan 5,95% untuk tenor 10 tahun), yang membuktikan tingginya kepercayaan investor institusi Barat terhadap tata kelola dan fundamental jangka panjang Indonesia.

Ketiga, terjadinya fenomena *value hunting* (perburuan saham murah) oleh investor domestik setelah IHSG menyentuh titik jenuh jual di level terendah enam tahun. Tokoh investasi terkemuka secara terbuka menyatakan momentum koreksi tajam ini sebagai kesempatan penting untuk mengumpulkan saham-saham *blue-chip* yang berada di bawah nilai wajarnya. Puncaknya terjadi pada perdagangan Senin, 15 Juni 2026, di mana IHSG melonjak drastis sebesar 4,12% atau bertambah 247,31 poin ke level 6.254,97. Volume transaksi harian melonjak mencapai 54,61 miliar saham dengan nilai transaksi Rp30,14 triliun. Sebanyak 603 saham menguat secara serentak, dipimpin oleh penguatan sektoral bahan dasar yang melonjak 7,31% dan sektor industri sebesar 4,63%. Meskipun investor asing masih mencatatkan penjualan bersih tipis sebesar Rp105,86 miliar pada hari itu, aksi beli masif domestik sukses mengamankan akumulasi kenaikan indeks sebesar 17,09% dalam lima hari perdagangan berturut-turut.

Periode Analisis Bursa	Posisi (Akhir Pekan)	IHSG	Kapitalisasi Pasar (Triliun Rp)	Rata-rata Transaksi Harian	Nilai	Catatan Dana Asing (YTD)	Aliran
Minggu I (2–5 Juni 2026)	5.594,765		Rp9.807	Rp26,97 triliun		Jual Rp61,36 triliun	Bersih
Minggu II (8–12 Juni 2026)	6.007,656		Rp10.524	Rp25,06 triliun		Jual Rp67,34 triliun	Bersih
Awal Pekan (15 Juni 2026)	6.254,970	>	Rp10.700 (Estimasi)	Rp30,14 triliun		Jual Bersih Rp105,86 m	Harian

Proyeksi Tekno-Fundamental dan Strategi Alokasi Sektoral

Pasca pemulihan cepat pada pertengahan Juni, arah pergerakan IHSG ke depan diperkirakan akan memasuki fase konsolidasi sehat. Secara teknikal, pergerakan indeks diproyeksikan berada pada rentang harian 6.074–6.346 dalam jangka pendek. Jika indeks mampu mempertahankan posisi bertahan (*breakout*) di atas area kumulatif 6.790–6.900, maka terbuka peluang pemulihan jangka panjang menuju level target 7.100–7.240. Sebaliknya, apabila indeks gagal mempertahankan level pertahanan kritis di batas 6.229, terdapat risiko koreksi teknikal kembali ke kisaran level psikologis 6.000 atau kembali menguji area pertahanan kuat di level 5.700–5.800.

Dalam menyusun strategi alokasi portofolio investasi pada paruh kedua tahun 2026, para pelaku pasar disarankan untuk mencermati saham-saham pilihan utama yang memiliki ketahanan valuasi, profitabilitas yang kokoh, serta keunggulan sektoral yang diuntungkan oleh kebijakan anggaran negara.

1. Sektor Perbankan Berkapitalisasi Besar: Emiten perbankan tetap menjadi pilar penopang indeks. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatatkan ketahanan yang sangat baik dengan perolehan laba bersih sebesar Rp25,7 triliun (tumbuh 2% YoY) sepanjang periode Januari–Mei 2026. Secara teknikal, harga saham BBCA dan BBNI berada di atas rata-rata bergerak MA20 dan MA50, mengonfirmasi tren naik yang solid. Walaupun indikator kekuatan relatif (RSI) masing-masing berada dekat area jenuh beli (*overbought*) di level 79,38 untuk BBCA dan 76,25 untuk BBNI, potensi penurunan teknikal jangka

pendek dapat dimanfaatkan sebagai area beli akumulatif (*buy on pullback*).

- Sektor Komoditas dan Energi Ekspor:** Di tengah volatilitas Rupiah, emiten berbasis komoditas mineral dan batubara diuntungkan oleh penerimaan berdenominasi dolar AS. PT Adaro Andalan Indonesia Tbk (AADI) dan PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) merupakan pilihan taktis untuk menangkap peluang dari siklus stabilisasi harga energi serta defisit struktural pasokan tembaga global yang diproyeksikan terjadi pada tahun 2026.
- Sektor Konsumer dan Industri Penunjang:** Adanya program kesejahteraan sosial dari APBN, seperti program Makan Bergizi Gratis, diprediksi akan menjadi pendorong pertumbuhan bagi emiten sektor konsumer seperti PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY) serta emiten sektor unggas (*poultry*) yang memiliki integrasi vertikal kuat untuk meredam volatilitas harga pakan.

Kode Saham (Ticker)	Sektor Industri	Harga Terakhir (Rp)	Target Harga Analisis (Rp)	Proyeksi PER 2026	Proyeksi ROE 2026	Rekomendasi Taktis
BBCA [cite: 34]	Perbankan	6.150	9.200	11,3x	21,0%	Beli saat Pullback / Hold
BBNI [cite: 12]	Perbankan	3.800	4.110	10,5x	14,2%	Beli Spekulatif di Rp3.760
BRIS [cite: 34]	Perbankan Syariah	1.920	2.900	8,2x	16,2%	Akumulasi Jangka Panjang
CMRY [cite: 34]	Konsumer	4.480	6.200	11,3x	28,0%	Beli / Defensif Pilihan
AADI [cite: 34]	Batubara / Energi	8.325	13.400	5,5x	26,0%	Beli (Manfaat Penerimaan USD)
MDKA [cite: 34]	Tambang Emas/Tembaga	2.840	3.850	-168,6x	-2,4%	Koleksi untuk Siklus Logam
TAPG [cite: 34]	Perkebunan / CPO	1.535	2.300	7,1x	41,7%	Beli (Dividen Yield Tinggi)
EXCL [cite: 34]	Telekomunikasi	2.850	4.000	37,0x	-7,9%	Akumulasi Bertahap

KESIMPULAN

Volatilitas ekstrem yang dialami oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang Semester I-2026 memberikan gambaran komprehensif mengenai interaksi kompleks antara dinamika pasar keuangan global dan respons kebijakan domestik. Kejatuhan tajam indeks dari puncaknya di awal tahun hingga menyentuh titik nadir pada awal Juni membuktikan bahwa pembekuan rasio FIF oleh MSCI, yang dikombinasikan dengan pelemahan nilai tukar Rupiah dan fenomena inversi kurva imbal hasil surat utang negara, mampu menciptakan kepanikan likuiditas yang masif.

Analisis Transisi Likuiditas dan Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan Semester I-2026: Kajian Empiris Faktor Makroekonomi, Rebalancing MSCI, dan Kebijakan Moneter (Afandi.)

Namun, pemulihan cepat yang terjadi pada pertengahan Juni mengonfirmasi bahwa fundamental ekonomi Indonesia tetap dinilai resilien oleh komunitas investasi domestik maupun internasional. Langkah taktis Bank Indonesia dalam memperkuat nilai tukar melalui penyesuaian suku bunga acuan, keberhasilan BPI Danantara dalam melakukan debut penerbitan obligasi global senilai USD 1,5 miliar, serta penurunan tensi geopolitik eksternal menjadi pilar penting yang memicu aksi perburuan saham murah (*value hunting*) oleh pemodal lokal. Menatap paruh kedua tahun 2026, fokus pasar akan bergeser pada evaluasi atas kualitas laba bersih emiten, stabilitas fiskal di tengah defisit anggaran belanja yang ekspansif, serta keberlanjutan arus masuk modal asing pasca-rebalancing indeks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajaib Research. (2026). IHSG Rebound 3,4% ke Level 6.215, Sentimen Damai AS-Iran dan Penguatan Rupiah Jadi Pendorong. Artikel Finansial Online. Diakses dari <https://ajaib.co.id>
- Avrist Asset Management. (2026). Skenario Makroekonomi dan Pasar Saham Indonesia 2026: Risiko Fiskal Ekspansif dan Populist Spending. Analisis Pasar Modal. Diakses dari <https://avrist-am.com>
- Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara). (2026). Danantara Indonesia Successfully Issues USD 1.5 Billion International Bond, 3x Oversubscribed. Siaran Pers Resmi Jakarta. Diakses dari <https://www.danantaraindonesia.co.id>
- Bareksa. (2026). Riset Strategis PT Ciptadana Sekuritas Asia: Target Akhir Tahun IHSG 2026 Dipangkas Menjadi 7.780. Laporan Riset Bareksa. Diakses dari <https://www.bareksa.com>
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2026). June Opens with Several Positive Data: Stock Trading Data and Market Capitalization Weekly Report. Press Release No: 049/BEI.SPR/05-2026. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- CNBC Indonesia Research. (2026). IHSG di 2026 Ambruk Parah, Terburuk di Dunia: Penurunan YTD Mencapai 29% Diiringi Net Foreign Outflow Masif. Laporan Analisis Datawrapper. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026). Kondisi Sistem Keuangan Tetap Resilien: Hasil Rapat Berkala Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) I-2026. Siaran Pers Bersama KSSK. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id>
- Pluang Academy. (2026). Inverted Yield Curve Indonesia 2026: Implikasi Suku Bunga SRBI Terhadap Pasar Obligasi dan Saham. Artikel Analisis Keuangan. Diakses dari <https://pluang.com>
- Trading Economics. (2026). Indonesia Historical Indicators: Inflation Rate, BI Interest Rate, Unemployment, and Stock Market Indices. Platform Data Keuangan Global. Diakses dari <https://id.tradingeconomics.com>